Information and Communication Technology, dan Literasi Media Digital

Kata Pengantar:
Nurudin
(Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Malang)

Editor:
Ido Prijana Hadi

Diterbitkan oleh :
ASPIKOM
Bekerjasama dengan :
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Universitas Kristen Petra Surabaya
Universitas Muhammadiyah Malang
dan
Buku Litera

Information and Communication Technology, dan Literasi Media Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved
Cetakan Pertama, 2015
xviii+ 178 hal, 15,5 cm x 23.5 cm

ISBN: 978-602-6751-07-2

Kata Pengantar:
Nurudin

Editor:
Ido Prijana Hadi

Penulis:
Dewi Kartika Sari
Nurul Hasfi
Hedi Pudjo Santosa
Triyono Lukmantoro
Narayana Mahendra Prastya
Santi Isnaini
Said Romadlan
Sa'diyah El Adawiyah
Suwarto
Aminah Swarnawati
Agung Prabowo
Kurnia Arofah
Sri Budi Lestari
Edi Santoso
Mas'Amah

Proofreader
Agung Prabowo

Desain Cover
Ibnu Teguh W

Tataletak
Heri

Diterbitkan oleh:
ASPIKOM
bekerjasama dengan
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Universitas Kristen Petra Surabaya
Universitas Muhammadiyah Malang
dan
Buku Litera Yogyakarta
Minggiran MJ II/1378, RT 63/17
Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta
Telp. 0274-388895, 08179407446
bukulitera@gmail.com

Bagian 2
Merayakan Era Televisi Digital 109

Pola Konsumsi Media Televisi Menjelang Era Penyiaran Digital 111
Agung Prabowo, Kurnia Arofah

Intensitas Pemanfaatan Media Komunikasi pada Interaksi Keluarga 127
Sri Budi Lestari

Bagian 3
Mengarusutamakan Literasi Media 145

Model Peningkatan Media Literasi Anak-anak dan Remaja di Jawa Tengah sebagai Upaya Pengendalian Dampak Media Massa 147
Edi Santoso

Pandangan Dosen Mengenai Pembelajaran *Media Literacy* di Undana 157
Mas'Amah

Model Peningkatan Media Literasi Anak-anak dan Remaja di Jawa Tengah sebagai Upaya Pengendalian Dampak Media Massa

Edi Santoso

Pendahuluan

Secara teoritis, besarnya dampak media massa bagi khalayak memang terus diperdebatkan, tetapi secara praktis bisa dirasakan. Beberapa kasus membenarkan hal itu. Maliki (13) misalnya, tewas setelah mempraktikkan adegan bunuh diri dalam film India di televisi. Reza, seorang siswa Sekolah Dasar menjadi korban, setelah temannya mempraktikkan adegan *smack down* kepadanya. Kasus serupa juga terjadi di beberapa kota lainnya (*Media Indonesia*, 28 November 2006).

Kasus-kasus di atas sekaligus menggambarkan bahwa kanak-kanak atau remaja adalah usia yang rentan terhadap dampak media. Sementara terpaan media terhadap anak-anak dan remaja termasuk tinggi, setidaknya jika dilihat dari jam menonton televisi. Hasil survei *Maketing Research Indonesia* (*Suara Pembaharuan*, 21/10/01) di enam kota (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan dan Makasar) di mana respondennya mewakili semua kelompok sosial ekonomi ini menyatakan bahwa anak usia empat tahun hingga empat belas tahun menonton televisi antara 2,5 hingga 3 jam setiap hari. Sedangkan pada hari Minggu dapat mencapai 4 hingga 5,5 jam sehari (Kompas, 16/7/02). Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) mencatat, dari hasil survei pada April 2002, 561 anak SD yang menjadi responden ternyata menonton televisi sebanyak 30 hingga 35 jam seminggu (4,3 . 5 jam sehari). Kondisi di kota-kota tersebut kemungkinan besar tidak berbeda dengan daerah lainnya, khususnya di Jawa, karena terpaan televisi di Jawa relatif sama. Jumlah stasiun televisi yang bisa diakses dan kepemilikan pesawat televisi di wilayah tersebut relatif sama.

Besarnya pengaruh media pada anak-anak sangat terkait dengan kemampuan mereka dalam mencerna isi pesan media. Karena itulah, program peningkatan melek media (*media literacy*) menjadi relevan diadakan, khususnya bagi pelajar SD dan SMP. Program ini semakin penting, mengingat secara formal, sekolah pun sebagian besar belum memberikan pelajaran media dalam kurikulum. Sebelum sampai pada eksekusi, perlu kiranya dilakukan penelitian tentang strategi yang bisa diaplikasikan untuk meningkatkan *media literacy*, khususnya bagi anak-anak dan remaja.

Metode

Sebagai kelanjutan penelitian tahap pertama, penelitian pada tahap kedua ini menggunakan desain kualitatif, dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini tidak memiliki orientasi teoritik tertentu, tetapi lebih merupakan upaya menjawab sebuah persoalan konkrit dalam kehidupan manusia (Patton, 2002). Pendekatan ini menjadi relevan, khususnya untuk melakukan evaluasi penerapan model peningkatan *media literacy* anak-anak dan remaja.

Penggalian data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan *focus group discussion* (FGD). Informan yang dipilih (*purposive*), baik dalam wawancara mendalam maupun FGD, adalah siswa, guru, orang tua, budayawan dan pengamat/ pakar pendidikan. Untuk lebih menggambarkan realitas masyarakat yang heterogen, informan dipilih secara variatif, baik berdasarkan status sosial ekonomi maupun geografis. Informan siswa dan guru mewakili sekolah di perkotaan dan perdesaan, informan orang tua selain mewakili kota dan desa juga mewakili status sosial ekonomi menengah ke atas-bawah. Penelitian dilakukan di beberapa wilayah Provinsi Jawa Tengah, yakni Banyumas, Tegal, Semarang, dan Klaten

Hasil dan Pembahasan

Terpaan media (terutama televisi) terhadap remaja, khususnya usia SD dan SMP di Jawa Tengah termasuk tinggi. Hampir semua siaran televisi swasta nasional (10 stasiun) dan TVRI menjangkau wilayah Jawa Tengah. Dari empat lokasi studi, hanya Purwokerto yang dijangkau 7 stasiun swasta nasional dan TVRI. Keberadaan televisi lokal semakin menyemarakkan lalu lintas dunia penyiaran (*broadcasting*). Di Tegal misalnya, telah berdiri Televisi Tegal (TVT) sejak 2006. Di Banyumas, Banyumas TV beroperasi sejak 2004. Sedangkan di Surakarta, terdapat Terang Abadi TV. Sementara di Semarang, juga beroperasi Cakra TV, TV Borobudur, dan juga TVKU.

Beberapa stasiun televisi berskala nasional mengudara selama 24 jam, sementara di daerah masih terbatas dalam beberapa jam saja. Dengan tawaran siaran yang variatif dan pragmatis, khalayak terus dirayu untuk melihat layar kaca. Anak-anak dan remaja adalah korbannya.

Intensitas menontonnya pun relatif tinggi. Banyak informan mengaku menonton televisi lebih dari 4 jam dalam sehari, bahkan ada yang sampi 9 jam sehari. Dalam perspektif kultivasi, mereka ini sudah masuk dalam kategori penonton berat (*heavy viewer*). Sayangnya, tingginya frekuensi menonton ini tak diimbangi dengan kemampuan memahami media (*media literacy*) yang memadai.

Gejala lemahnya tingkat *media literacy* ini ditandai oleh beberapa hal:

Pertama, mereka rata-rata tidak memiliki kemampuan menyeleksi acara (*filtering*). *Kedua,* mereka relatif lemah dalam memahami pesan dan memaknai realitas televisi secara rasional (*meaning matching*). Dalam sinetron yang alur ceritanya hitam putih misalnya, masih banyak diantar mereka yang meyakini bahwa figur-figur yang tampil sungguh-sungguh meyakini realitas yang sesungguhnya di masyarakat. *Ketiga,* minimnya pengetahuan mereka seputar etika mononton televisi. Secara umum mereka menyebut pornografi sebagai isi siaran televisi yang harus dihindari, tetapi pada umumnya mereka tak bisa mengidentifikasi secara tepat acara apa saja yang bermuatan pornografi.

Jika menggunakan kategorisasi level *media literacy* James Potter (1998:8), hampir pada setiap domain (*cognitive domain, emotional domain, aesthetic domain,* dan *moral domain*), mereka lemah. Secara *cognitive,* mereka masih sulit memahami logika penciptaan realitas oleh media. Secara emosional, mereka cenderung terbawa perasaan saat mengikuti alur cerita media, misalnya sinetron di televisi. Dalam hal *aesthetic,* apresesi terhadap isi berdasarkan cita rasa senin nyaris tidak ada. Fanatisme mereka terhadap sebuah isi media lebih dipengaruhi oleh para aktornya atau hingar bingar isi acaranya (konyol, lucu, sedih). Belum ada yang mampu memberikan penilaian misalnya pada alur atau kecakapan dalam memainkan peran. Sementara untuk moral domain, mereka pun tidak terlalu peduli dengan kaidah-kaidah nilai dalam mengakses media. Mereka tahu ada *content* porno di televisi misalnya, tetapi tetap saja menonton acara terkait.

Salah satu penyebab rendahnya *media literacy* anak dan remaja adalah kondisi keluarga yang tidak mendukung. Padahal, keluarga adalah lingkungan utama dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Potret keluarga yang tidak mendukung peningkatan *media literacy* ini ditandai oleh beberapa gejala:

Pertama, tidak adanya regulasi positif dalam hal akses media di dalam keluarga. *Kedua*, minimnya pendampingan bagi anak atau remaja dalam menonton televisi. *Ketiga*, cara pandang orang tua yang salah memposisikan televisi dan skeptik pada lingkungan sosial, sehingga justru mendorong anak untuk lebih banyak menonton televisi di dalam rumah. Misalnya, televisi dijadikan alat anak agar tidak ribut. Televisi dianggap sebagai penenang bagi anak.

Lingkungan sekolah juga sangat strategis bagi peningkatan *media literacy* anak-anak dan remaja. Hampir tiap hari, setidaknya mereka habiskan waktu delapan jam di sekolah. Namun, faktanya, sekolah belum berkontribusi secara maksimal untuk peningkatan *media literacy*, selain sekadar memberikan aktivitas positif selama jam sekolah, sehingga anak terhindar dari aktivitas menonton televisi. Rendahnya kontribusi tersebut nampak dalam hal-hal berikut:

Pertama, tidak ada pendidikan khusus media dalam kurikulum. Memang, banyak kalangan masih belum menganggap persoalan media sebagai sesuatu yang penting. Belum banyak yang merasa perlu pendidikan khusus media diajarkan di sekolah sebagai bekal pengetahuan siswa untuk memaknai isi media. *Kedua*, tidak ada dukungan yang memadai dari sekolah untuk memberikan pencerahan dalam hal akses media, khususnya televisi. *Ketiga*, sebagian besar sekolah belum mendorong pada penciptaan kebiasaan bermedia (*media habit*) yang positif bagi para siswa.

Elemen berikutnya yang sangat menentukan cara berpikir, bertindak seseorang adalah lingkungan masyarakat. Di luar sekolah dan keluarga, anak-anak atau remaja bergaul dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan ini sebetulnya bisa menjadi alternatif yang sehat dari tayangan televisi. Sayangnya, dalam banyak hal, lingkungan juga mulai tidak kondusif, misalnya ditandai oleh gejala berikut:

Pertama, ruang-ruang publik yang kian berkurang, baik secara kuantitas maupun kualitas. Banyak lapangan sepak bola misalnya, yang kini beralih fungsi menjadi bangunan. Ruang publik yang ada pun semakin kehilangan daya tariknya, sehingga anak-anak dan remaja pun enggan mengunjunginya.

Kedua, semakin lunturnya tradisi atau budaya positif dalam masyarakat. Misalnya tradisi berkumpul sesama warga di kampung semakin jarang dilakukan. Di beberapa daerah, sebelumnya memiliki tradisi berbincang menjelang maghrib di bawah rindangnya pohon waru. Tetapi kini nyaris tidak ada aktifitas semacam itu. Sebagian besar orang duduk di dalam rumah,

menyimak acara televisi, mulai dari berita hingga acara gosip selebritis.

Ketiga, beberapa tradisi yang ada pun jarang yang melibatkan atau menjangkau anak-anak atau remaja. Di Tegal misalnya, ada tradisi *moci* (berkumpul sambil minum teh dari poci). Sayangnya, tradisi ini biasanya hanya untuk orang dewasa saja. Tradisi berkumpul (interaksi sosial) setidaknya akan mengalihkan perhatian kita dari terpaan media semata.

Secara personal, hambatan utama pengembangan *media literacy* ini adalah minimnya kesadaran anak-anak dan remaja tentang bahaya (dampak negatif) media. Memang sebagian dari mereka sadar bahwa ada dampak negatif, tetapi tidak merasa risau. Pemahaman tentang sisi negatif media ini akhirnya sekadar berhenti pada ranah kognitif. Mereka mengerti secara intelektual, tetapi tidak memahami secara emosional. Hal ini didukung oleh realitas sosial yang cenderung apresiatif terhadap media. Kritisisme nyaris tidak ada dalam diri khalayak remaja dan anak-anak ini.

Kebijakan struktur yang tak ramah sosial juga menjadi kendala lain. Pemerintah cenderung pesat dalam membangun saran fisik, terutama untuk perumahan dan perkantoran. Ruang-ruang publik pun kian menciut, karena banyak yang dialihfungsikan menjadi sarana bisnis. Sementara itu, fasilitas terbuka bagi publik yang ada tidak dikembangkan secara optimal. Walhasil, orang semakin enggan mengunjungi tempat-tempat tersebut.

Secara kultural, hambatan utama pengembangan *media literacy* terutama adalah budaya komunikasi kita yang kurang konstruktif. Di keluarga Jawa pada umumnya komunikasi antara anak dan orang tua tidak terjalin dengan baik. Keluarga paternalistik menempatkan orang tua, terutama bapak, pada posisi yang teramat dominan. Komunikasi bapak dan anak jauh dari karakter egaliter. Anak jarang yang mendiskusikan masalah pribadinya pada orang tua.

Strategi peningkatan *media literacy* bisa digambarkan dalam sebuah model, dengan mengacu pada kondisi *existing media literacy* anak-anak dan remaja, kendala, dan peluang-peluang peningkatannya. Dengan mengacu pada kaidah *logic model* (Patton, 2001), penggambaran model akan berbasis pada elemen input, aktivitas dan proses (implementasi), dan output.

Input mengacu pada individu, lingkungan, dan struktur. Sedangkan proses, diwakili oleh terbentuknya tradisi bermedia (*media habit*), yang merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Output merupakan kemampuan individu dalam menghadapi pengaruh media, sehingga bisa diistilahkan sebagai tingkat keberdayaan seseorang (personal).

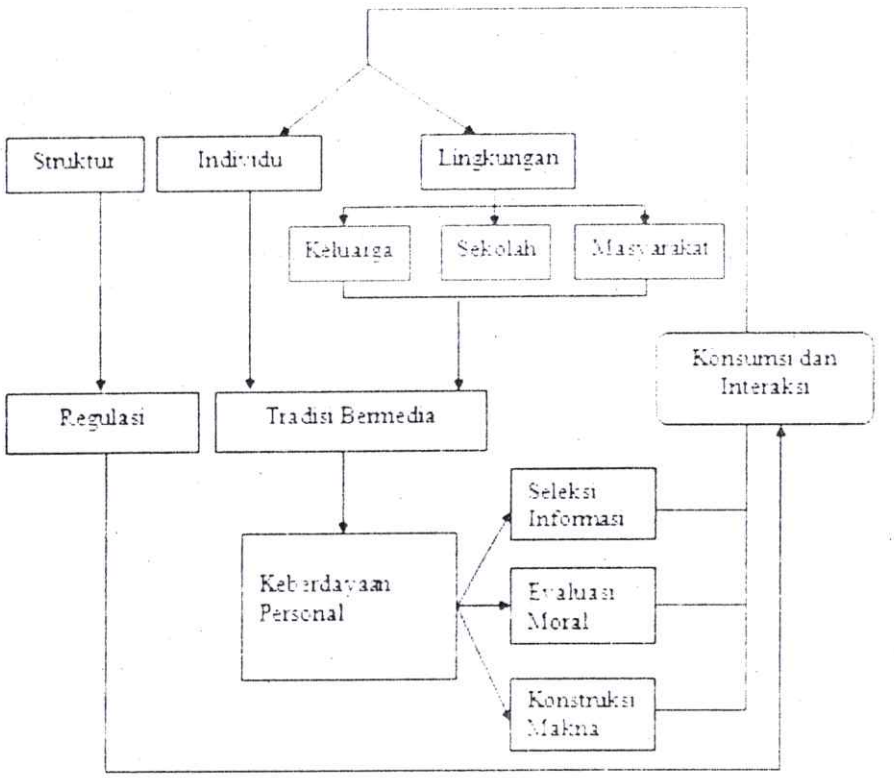

Gambar 1 Model Peningkatan *Media literacy*

Berbeda dengan model yang dihasilkan dari penelitian tahap pertama, model di atas menggambarkan adanya siklus *literacy*. Keberdayaan personal sebagai hasil peningkatan *media litracy* pada akhirnya akan menentukan pilihan-pilihan yang bersangkutan dalam mengakses media (*media consumtion*), termasuk media apa yang dipilih dan berapa waktu yang harus dihabiskan untuk itu. Jika manusia merupakan mahluk interaktif, maka interaksi antara manusia dengan media dan dengan lainnya (termasuk dengan manusia lainnya) akan saling menggantikan. Kenapa anak lebih banyak berinteraksi dengan media massa? Karena, interaksi mereka dengan teman-temannya berkurang. Seperti yang diungkapkan salah seorang informan:

> Saya tak boleh bermain di luar, jadi ya nonton tv aja di rumah sepuasnya. Bapak lebih suka saya nonton tv daripada saya bermain sama teman-teman (Fany, Semarang).

Pilihan konsumsi dan interaksi media akan menggambarkan tingkat media literacy. Kompetensi ini kemudian akan kembali menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, serta bagaimana kebiasaan bermedianya. Siklus ini menjelaskan, bahwa *media literacy* seseorang bisa terus meningkat atau sebaliknya. Faktor penentunya adalah individu dan lingkungan yang bersangkutan.

Dalam model tersebut juga ditegaskan peran struktur dalam

mendorong peningkatan *media literacy* melalui regulasi. Jadi, keberdayaan personal dalam *media literacy* akan terbantu dengan keberdayaan institusional. Regulasi bisa menyangkut lembaga media, misalnya dengan aturan yang mewajiban alokasi CSR (Corporate Social Responsibility) untuk pendidikan media, atau juga terkait lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, dengan memasukkan kurikulum pendidikan media.

Pada tahun kedua, juga ditegaskan kembali beberapa peningkatan *media literacy*:

1. Strategi pendidikan (*educational strategy*), yang merujuk pada upaya-upaya konstruktif membangun kesadaran bermedia secara sehat, terutama melalui sekolah (*school based*). Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak maupun remaja, setelah keluarga Tiap hari, sekitar 5 jam siswa berada di lingkungan sekolah. Banyak yang bisa dilakukan melalui sekolah untuk meningkatkan *media literacy*, antara lain:

   Pertama, melalui pendidikan media dalam kurikulum. Pendidikan media bisa masuk dalam muatan lokal, yang berisi deskripsi kehidupan media, mulai dari produksi sampai distribusi. Pendidikan media memiliki relevansi terutama pada penanaman logika konstruktif siswa terhadap siswa. Misalnya, penjelasan bagaimana sebuah film dibuat, atau sebuah berita ditulis. Tinjauan objektif terhadap dunia simbolik media diharapkan mampu memberikan kesadaran pada siswa tentang hakikat media yang sesungguhnya.

   Kedua, melalui dukungan atas tradisi bermedia (*media habit*) secara sehat. Ini semacam pengkondisian lingkungan melalui sekolah. Misalnya, seperti yang dicontohkan guru SDIT Bina Amal, membuat acara pekan atau sehari tanpa televisi. Atau mengenalkan acara-acara televisi yang positif, melalui sarana yang ada di sekolah. Pesawat televisi di sekolah bisa dioptimalkan untuk menayangkan acara-acara pendidikan, misalnya acara TV edukasi (TVRI). Siswa bisa menontonnya saat istirahat. Tugas-tugas untuk mengapresiasi acara televisi terpilih juga bisa menjadi alternatif.

   Ketiga, melalui evaluasi moral siswa. Ini bisa dilakukan guru konseling ataupun guru mata pelajaran apa pun. Di setiap pelajaran bisa diberikan sekilas evaluasi atau pesan moral, termasuk menyangkut acara televisi. Siswa pada umumnya memendam pertanyaan-pertanyaan seputar acara televisi. Jika guru bisa membuka diri, membangun kepercayaan pada siswa, maka tak akan hambatan psikologis (*pshycological barrier*) antara

guru dan siswa. Siswa akan berani 'curhat' pada gurunya. Gejala dampak negatif media pun akan bisa diidentifikasi sejak awal.

2. Strategi lingkungan (*environmental strategy*), yang bertumpu pada keluarga, lingkungan utama dan pertama bagi anak-anak maupun remaja. Keluarga memiliki potensi untuk mendukung perilaku positif bagi anak maupun remaja dalam mengkonsumsi media. Strategi ini bisa, antara lain melalui:

   Pertama, orang tua bisa memberikan media alternatif selain televisi. Media cetak akan lebih mendukung peningkatan kapasitas intelektual anak. Buku, koran, atau majalah bisa menjadi alternatif media yang lebih sehat. Jadi, selain akan mengalihkan perhatian dari televisi, media cetak juga akan lebih mendorong penggunaan logika.

   Kedua, orang tua bisa membuat regulasi akses media. Tidak hanya kuantitatif melalui pembatasan jam menonton misalnya, tetapi juga secara kualitatif (kontrol isi acara). Orang tua bisa memberikan penjelasan yang bisa dipahami anak, kenapa beberapa acara tidak boleh ditonton.

   Ketiga, melalui pendampingan. Setiap anak atau remaja pada dasarnya belum memiliki bekal yang cukup untuk membangun makna konstruktif terhadap isi media, khususnya televisi. Dengan menyediakan waktu untuk mendampingi mereka akan memberikan kesempatan bagi orang tua untuk melakukan pendidikan media. Orang tua bisa menjawab jika anaknya bertanya, atau juga memberikan penjelasan secara aktif jika ada ada tayangan tertentu yang memang butuh penjelasan.

   Selain itu, orang tua juga bisa membantu mengalihkan perhatian anak terhadap televisi secara berlebihan, antara lain memberikan kesempatan pada mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial secara umum akan lebih positif, karena mereka berhadapan dengan realitas yang sesunggunya (*real world*), bukan realitas simbolik (*symbolic world)* sebagaimana dalam televisi. Cara pandang skeptik terhadap lingkungan harus diubah, meskipun juga harus diwaspadai lokasi dan karakter teman-teman mereka.

Kesimpulan

1. Anak-anak dan remaja di Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Banyumas, Tegal, Kota Semarang dan Solo, berada dalam ancaman dampak negatif media. Hal ini ditandai oleh (1) terpaan media yang

tinggi, (2) kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung, dan (3) Belum optimalnya sekolah dalam melakukan pencerahan seputar entitas media.

2. Tingkat *media literacy* anak-anak dan remaja di Jawa Tengah pada umumnya rendah, yang ditandai oleh gejala: (1) tidak mampu menyeleksi acara televisi dengan baik, (2) tidak mampu menafsirkan pesan televisi secara konstruktif, dan (3) lemah dalam menilai acara televisi dengan kaca mata moral.
3. Potensi peningkatkan *media literacy* akan bertumpu pada dua lingkungan utama anak-anak dan remaja, yakni keluarga dan sekolah.
4. Secara garis besar, dua strategi bisa dilakukan untuk meningkatkan *media literacy* anak-anak dan remaja di Jateng, yakni melalui strategi pendidikan (*educational strategy*) dan strategi lingkungan (*environmental strategy*).
5. Strategi pendidikan yang berbasis pada sekolah (*school based*), bisa dilakukan antara lain : (1) Memberikan pendidikan media secara khusus melalui kurikulum, (2) Mendukung penciptaan kebiasaan positif dalam menikmati media (*media habit*), dan (3) Memfasilitasi evaluasi moral konsumsi televisi sehari-hari.
6. Strategi lingkungan yang berbasis keluarga (*family based*), bisa dilakukan antara lain melalui: (1) Penyediaan media alternatif bagi anak, (2) Pembuatan regulasi media, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dan (3) Memberikan pendampingan saat anak menonton televisi.
7. Kebijkan-kebijakan pemerintah (struktural) akan membantu penciptaan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan *media literacy*.
8. Model peningkatan *media literacy* membentuk siklus, yang memungkinkan tingkat melek media seseorang akan terus meningkat dan sebaliknya.

Daftar Pustaka:

Barran, Stanley. 2004..*Introduction to Mass Communication: Media literacy and Culture*. New York: McGraw Hill.

Barran, Stanley. & Davis, Dennis. 2003. *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, and Future*. Belmont. CA : Wadsworrth

Bronwyn T. Williams.2003. What They See Is What We Get: Television and Middle School Writers In Recent Years, *Media literacy* Education in the Classroom Has Been Viewed as a Bridge to More Sophisticated Print

Literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*. Volume: 46. Issue: 7. Page Number: 546

Brown, James A. 1998. *Media literacy* Perspectives. *Journal of Communication*. Volume: 48. Issue: 1. Page Number: 54.

Christ, William G. 1998. *Media literacy*, Media Education and the Academy. *Journal of Communication*. Volume: 48. Issue: 1. Page Number: 12.

Covington Jr, William G. 2004. Creativity in Teaching *Media literacy*. *International Journal of Instructional Media*. Volume: 31. Issue: 2. Page Number: 119+.

Folkert, Jean & Lacy, Stephen. 2004. *The Media in Your Life: An Introduction to Mass Communication*. New York: Pearson

Guntarto, B. & Dina, F. 2002. *Pembelajaran Melek Media; Perisai Pengaruh Siaran TV Pada Anak ?* Makalah dipresentasikan pada Seminar Hasil Proyek Percontohan Pembelajaran Melek Media Pada Siswa SDN Percontohan JoharBaru 01 Pagi-Jakarta Pusat, 24 September, Jakarta.

Hoffmann, Gregg . 1999. *Media literacy* Study. *ETC.: A Review of General Semantics*. Volume: 56. Issue: 2. Page Number: 165+.

Lacina, Jan. 2005. *Media literacy* and Learning. *Childhood Education*. Vol.: 82. Issue: 2.

Patton, Michael Quinn.2001. *Qualitative Research and Evaluation Methods* 3rd. London: Sage Publication.

Potter James. 2001. *Media Litaracy*. London: Sage Publication

Renée Hobbs .1998. The Seven Great Debates in the *Media literacy* Movement. *Journal of Communication*. Volume: 48. Issue: 1. Page Number: 28.

Scharrer, Erica. 2002. Making a Case for *Media literacy* in the Curriculum: Outcomes and Assessment. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*. Volume: 46. Issue: 4. Page Number: 354+.

Kutipan Media:

Suara Pembaharuan, 21/10/01

Suara Merdeka, 19/08/2008

Media Indonesia, 28 November 2006.

Kompas, 16/7/2002.

Kompas, 20/09/2006

Kompas, 27/03/2006

Kedaulatan Rakyat, 11/01/2008.

www. kidia.org, diakses 12 Mei 2008